

---

## Kepemimpinan Transformasional Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar Dan Pembinaan Karakter

Ni Nyoman Lisna Handayani<sup>1</sup>, Ni Ketut Erna Muliastri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STAHN Mpu Kuturan Singaraja, <sup>2</sup>Universitas Pendidikan Ganesha

<sup>1</sup>lisnahandayani201@gmail.com, <sup>2</sup>erna.muliastri@undiksha.ac.id

---

### ABSTRAK

Kepemimpinan merupakan puncak kendali dalam suatu organisasi, dengan hadirnya seorang pemimpin yang mampu mentransformasikan segala aktivitas dengan optimal akan memperlancar efektivitas dan efisiensi segala kegiatan yang dilaksanakan bersama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Penelitian ini menyajikan tentang peningkatan mutu pendidikan dasar melalui kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional merupakan pilihan yang tepat bagi seorang pemimpin agar dapat mengoptimalkan kepemimpinannya dalam praktik manajemen dunia pendidikan yang kian kompleks dan dinamis. Pendidikan kepemimpinan diperlukan untuk mempersiapkan calon pemimpin yang berkarakter dan bervisi kuat. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode studi pustaka (*Library Research*). Data-data tersebut kemudian direduksi secara deduktif untuk kemudian dipadukan dan disesuaikan dengan konsep pendidikan dasar. Pembahasan hasil akan dipaparkan secara deskriptif. Kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan proses dan mutu manajemen pendidikan dasar dengan menjaga hubungan baik dengan para anggotanya, memotivasi mereka untuk terus berkembang, menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga, memotivasi untuk memperjuangkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan menjaga standar moral yang tinggi.

Kata kunci: Kepemimpinan, Transformasional, Mutu Pendidikan, Karakter

---

### I. Pendahuluan

Dalam mengembangkan kualitas serta efektifitas keorganisasian pada lembaga pendidikan dasar, dibutuhkan sosok pemimpin dengan model kepemimpinan yang tepat, sehingga dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, efektif serta efisien. Kepemimpinan dalam suatu lembaga pendidikan akan banyak berperan dalam lajunya perkembangan lembaga pendidikan yang dikelola (Bustamante & Combs, 2011). Lembaga pendidikan yang kian maju dan modern sangat membutuhkan model kepemimpinan yang baik serta berkarakter (Wahid, 2018), sehingga mampu mengoptimalkan organisasi sesuai dengan asas-asas dari manajemen pendidikan yang

berlaku (Syadzili, 2019). Kesuksesan suatu lembaga pendidikan tidak hanya menghasilkan output yang baik dalam produktifitasnya, namun juga prastasi dari semua element yang terlibat aktif di dalam keorgansiasian yang dikelola oleh seorang pemimpin.

Sosok pemimpin sangat berperan penting dalam sebuah organisasi (Moore, 2010). Banyak sekali teori yang membahas tentang gaya atau model kepemimpinan yang ideal di masa modern yang kian kompleks dan dinamis. Sosok pemimpin merupakan sosok yang dapat dianggap sebagai peran yang sangat penting dalam kehidupan untuk menegakkan keadilan serta kesejahteraan dan mengasikkan karya yang nyata. Pemimpin yang berkarakter tersebut tentunya akan menjadikan pemimpin kharismatik dan memiliki integritas dalam mengelola apa yang dipimpinnya, pemimpin yang berkarakter tentunya adalah sosok yang memiliki intelektualitas yang berbeda dengan manusia pada umumnya dan ia memiliki pengaruh dari pengetahuan yang dimilikinya.

Kepiawaian dalam mengelola akan teruji, dari sejauh mana sang pemimpin memahami akan hakikat manusia dan kehidupan. Untuk menciptakan generasi unggul dan berkualitas tentunya dibutuhkan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan, visi dan misi. Berdasarkan hal tersebut, lembaga pendidikan dapat memanusiakan manusia serta mendidik para generasi dengan pondasi yang kuat. Kekuatan pondasi para generasi bangsa tentunya akan berhubungan dengan kekuatan karakter dan mental serta memfungsikan daya nalarnya secara optimal dalam proses pendidikannya. Lembaga pendidikan yang mampu menciptakan generasi unggul, tentunya membutuhkan pengelola dan pendidik yang handal dan profeesional di bidangnya, sehingga manajemen pendidikan dapat bersinergi dalam menghasilkan produk dengan kualitas yang baik dan berdaya saing.

Banyaknya model kepemimpinan membuat para pemimpin menentukan gaya apa yang hendak di gunakan agar lembaga yang dikelolanya dapat berjalan dan berkembang secara efektif dan efisien. Penelitian ini ingin menjawab tentang; bagaimana meningkatkan mutu pendidikan dasar melalui kepemimpinan trasformasional? Semakin kompleksnya permasalahan di dunia pendidikan yang berkembang di era modern saat ini, dibutuhkan pilihan model kepemimpinan yang tepat untuk mengoptimalkan kerja manejerial di dunia pendidikan. Tujuan penulisan artikel

ini adalah untuk meningkatkan kualitas mutu manajemen pendidikan dasar agar lebih dinamis dalam menjalankan proses pendidikan, dan siap menghadapi kompleksnya permasalahan di era modern. Kepemimpinan transformasional kiranya dapat menjadi pilihan yang tepat dalam mengaktualisasikan efektifitas dan efisiensi manajerial di dalam peningkatan mutu manajemen pendidikan dasar.

Kepemimpinan yang baik dapat dijalankan bilamana pemimpin yang menjalankan mengerti dan memahami setiap karakteristik lembaga dan bawahannya serta semua tantangan yang dihadapinya. Pemimpin seperti ini dapat lahir karena memang secara genetik mempunyai DNA pemimpin dan atau lahir karena adanya proses pendidikan yang matang sehingga akhirnya melalui persiapan diri dan proses penggemblengan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang terbentuk yang dipersiapkan menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan bilamana kemudian muncul berbagai macam upaya baik melalui pendidikan formal maupun non-formal yang dilakukan untuk memberikan media pembentukan pemimpin yang diharapkan mempunyai karakter kepemimpinan yang mumpuni.

## **II. Pembahasan**

### **2.1 Hakikat Kepemimpinan**

Pemimpin adalah seseorang yang dengan posisinya, kekuasaannya, atau prestisya berusaha mengatur, mengarahkan, mengorganisir serta mengontrol usaha atau upaya orang lain untuk memprakarsai tingkah laku sosial. Sedangkan pengertian yang terbatas dari kata pemimpin ialah; seseorang yang dikuatkan dalam membimbing dan mengarahkan dengan bantuan kualitas dan potensi persuasifnya dan akseptansi/penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya (Robbins & Judge, 2015). Keterkaitan pemimpin dan kepemimpinan bagaikan dua mata pisau yang tidak dapat dipisahkan, sebelum mengkaji lebih banyak terkait makna kepemimpinan, ada baiknya dipahami pula definisi formal dari seorang pemimpin.

Pemimpin adalah sosok yang memiliki kepandaian, kecakapan dan kemampuan lebih dalam suatu bidang, kepandaian, kecakapan dan kemampuan tersebut menjadikan dirinya seseorang yang unggul dibandingkan. Dalam mengelola dan memimpin organisasi, seorang pemimpin membutuhkan seni dalam memimpin yang disebut kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan seni dalam memimpin yang dimiliki

seseorang, dengan seni tersebut pemimpin mampu mengatur dan mengkoordinasikan secara sistematis dan terstruktur sehingga para anggota yang terlibat dapat dipengaruhi, pengaruh tersebut dapat menghantarkan suatu organisasi yang dipimpinnya menuju sasaran yang telah disepakati bersama.

Kepemimpinan merupakan salah satu fungsi pengelolaan sumberdaya manusia yang dapat membuat orang lain terdorong untuk menyelesaikan pekerjaan dan mempertahankan semangat kerja (Dessler, 1997). Seorang pemimpin dapat membuat bawahannya termotivasi untuk melakukan langkah-langkah teratur sesuai arahan yang diberikan. Pemimpin mumpuni mempunyai kekuatan untuk memberi penghargaan, kekuatan untuk memaksa, kekuatan melakukan tindakan berkekuatan hukum, menjadi sosok yang diteladani dan menjadi sosok yang dianggap ahli (Gibson, 1997). Seorang pemimpin dapat menumbuhkembangkan dan memelihara semangat kerja dan kinerja bawahan untuk melaksanakan tugas pokok dan fungsi yang diemban oleh bawahannya.

Danim (2010) mengemukakan bahwa kepemimpinan merupakan proses di mana sosok seorang pimpinan diharapkan akan memberi perintah atau pengaruh, bimbingan atau proses yang mengarahkan pekerjaan orang lain dalam pelaksanaannya untuk mencapai tujuan yang telah dipilih dan ditetapkan. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai permasalahan suatu pengaruh dalam relasi atau hubungan antara sosok seorang pemimpin dengan yang dipimpin. Kepemimpinan timbul dan berkembang berdasarkan hasil dari interaksi yang terjadi secara otomatis antara sosok pemimpin dan individu-individu yang dipimpin memiliki relasi interpersonal (Kartono, 2011). Dalam kepemimpinan akan berhubungan dengan sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama agar tercapai apa yang diharapkan. Kesadaran manusia akan kehidupan berkelompok dan membangun sebuah kehidupan yang lebih baik membutuhkan aturan dan cara yang hendaknya diorganisir dengan baik dan benar.

Pergerakan zaman menghantarkan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Manusia modern yang terus bergerak dinamis mampu menghadapi kompleksitas kehidupan dalam bersosialisasi antar sesama manusia secara harmoni. Manusia modern merupakan *organization man*, sebab manusia modern selalu sibuk dalam mengorganisir sesuatu. Sedangkan “mengorganisir” itu artinya mengatur dan memimpin kerjasama antar bagian-bagian (Whyte, 2013). Pemimpin hendaknya pandai dalam mengelola organisasi yang dipimpinnya, di mana dalam organisasi semua yang

terlibat di dalamnya berproses dan bergerak untuk sampai pada tujuan dengan dilandasi oleh suatu kesadaran dan ketaatan pada pembagian tugas yang diberikan secara jelas dipahami hak dan wewenang sesuai dengan porsinya masing-masing, dengan memahami akan hal tersebut dapat memberikan stimulus kerelaan berkarya dan beraktivitas oleh seluruh anggota terkait.

Organisasi pendidikan terealisasi karena adanya suatu proses dari berbagai kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya masing-masing, yang berkerja sama dalam mewujudkan tujuan yang telah ditentukan dan disepakati bersama. Pendidikan bermutu didapat melalui mekanisme yang holistic, memerlukan dukungan integrasi berbagai faktor yang memiliki pengaruh. Pemahaman holistik menurut Makmun, menekankan pada perilaku yang bertujuan (*purposive*) yang berarti bahwa aspek instrinsik yang ada dalam diri merupakan faktor utama dan penentu untuk melahirkan perilaku (Sagala, 2008).

Laju berkembangnya suatu organisasi akan sangat di pengaruhi oleh sosok pemimpin dalam kepemimpinannya, baik dan buruknya serta maju atau mundurnya suatu organisasi sering kali ditentukan oleh faktor gaya dan tipe dari kepemimpinan tersebut. Seorang pemimpin memiliki faktor yang sangat penting dalam memimpin, faktor tersebut adalah karakter yang dimiliki seorang pemimpin, seperti yang diungkapkan oleh Covey sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2015) tentang kegagalan seorang pemimpin, bahwa 90% dari berbagai kegagalan kepemimpinan disebabkan oleh karakter seorang pemimpin.

Kepemimpinan yang merupakan sebuah proses, berusaha memberikan pengaruh terhadap anggota lainnya secara sosial, sehingga menjadikan tiap-tiap anggota yang terlibat dapat melakukan perintah dan pekerjaan dengan loyalitas yang tinggi dalam mengaktualkan apa yang telah dikonsepskan dan direncanakan oleh sang pemimpin. Kepemimpinan termasuk ke dalam ruang lingkup manajemen, dan manajemen memiliki makna yang lebih luas dari pada kepemimpinan (Siagian, 1989). Keterikatan tersebut akan berdampak pada efektifitas dan efisiensi dalam mengaktualkan apa yang telah dikonsepsikan bersama dalam optimalisasi manajerial disuatu lembaga pendidikan.

Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi suatu kelompok ke arah tujuan. Pendapat ini tidak jauh berbeda dengan pendapat para ahli lainnya, kemampuan seorang pemimpin dalam membuat metode atau cara untuk mengintervensi anggota

sangat diperlukan, sehingga para anggotanya dapat bergerak bersama menuju arah yang telah disepakati (Robbin, 1991). Kepemimpinan adalah kemampuan membangkitkan untuk mengikuti dan mencapai tujuan yang diharapkan (Grisham, 2006).

Kepemimpinan perlu menjadi perhatian utama karena melalui kepemimpinan yang baik diharapkan dapat terwujud lahirnya tenaga-tenaga yang berkualitas dalam berbagai bidang, baik sebagai pemikir, maupun sebagai pekerja (Atmodiwirio, 2000). Dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan generasi-generasi yang unggul dan berdaya guna. Oleh karenanya, kepemimpinanlah yang menjadi ujung tombak keberhasilan dari manajemen pendidikannya. Dengan hadirnya generasi-generasi unggul dan mumpuni inilah segala tantangan dalam kehidupan modernisasi yang semakin berat dapat terjawab.

## **2.2 Pendidikan Karakter**

Karakter atau seringkali juga disebut watak adalah sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya. Menurut Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan karena karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan. Wyne berpendapat bahwa karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku. Saunders menuturkan bahwa karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu. Sedangkan menurut Alwisol, karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar – salah, baik – buruk) secara implisit atau pun eksplisit.

Karakter berbeda dengan kepribadian yang sama sekali tidak menyangkut nilai – nilai. Adapun menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian. Dalam konteks kebahasaan karakter atau akhlak seringkali disamakan dengan etika, moral dan susila, kendati secara akademik istilah-istilah tersebut memiliki persamaan dan sekaligus perbedaan (Hanafi, 2012).

Hanafi (2012) lebih lanjut menjelaskan persamaan dan perbedaan dari istilah-istilah tersebut. Pertama, bahwa persamaan karakter, akhlak, etika, moral dan

susila adalah mengacu kepada ajaran atau gambaran tentang perbuatan, tingkah laku, sifat dan peringai yang baik. Kedua, bahwa karakter, akhlak, etika, moral dan susila merupakan prinsip atau aturan hidup manusia untuk menakar martabat dan harkat kemanusiaanya. Semakin tinggi karakter, akhlak, etika, moral dan susila yang dimiliki oleh seseorang, semakin tinggi pula harkat dan martabat kemanusiaannya. Sebaliknya, semakin rendah kualitas karakter, akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang, maka semakin rendah pula kualitas kemanusiaannya. Ketiga, bahwa karakter, akhlak, etika, moral dan susila seseorang atau sekelompok orang tidak semata-mata merupakan faktor keturunan yang bersifat tetap, statis dan konstan, tetapi merupakan potensi positif yang dimiliki setiap orang. Untuk pengembangan dan aktualisasi potensi positif tersebut diperlukan pendidikan, pembiasaan dan keteladanan serta dukungan lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat secara terus menerus, berkesinambungan, dengan tingkat keajaiban dan konsistensi yang tinggi.

Adapun yang menjadi perbedaan antara akhlak (karakter), etika, moral dan susila diantaranya adalah pertama bahwa akhlak merupakan istilah yang bersumber dari ajaran agama. Nilai-nilai yang menentukan baik dan buruk, layak atau tidak layak suatu perbuatan, kelakuan, sifat, dan perangai dalam akhlak bersifat universal dan bersumber dari ajaran Tuhan yang Maha Esa. Sementara itu, kedua bahwa etika merupakan filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari nilai-nilai dan kesusilaan yang bersumber dari pemikiran yang mendalam dan renungan filosofis yang pada intinya bersumber dari akal sehat dan hati nurani. Etika bersifat temporal dan sangat bergantung kepada aliran filosofis yang menjadi pilihan orang-orang yang menganutnya. Sedangkan ketiga, bahwa moral merupakan ajaran atau gambaran tentang tingkah laku di masyarakat, selain merupakan ketentuan tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan perangai baik dan buruk yang berlaku di masyarakat. Jika etika bersifat konseptual teoritis, maka moral bersifat terapan karena mengacu kepada apa yang berlaku di masyarakat. Keduanya etika dan moral berasal dari akal sehat dan hati nurani yang jernih. Adapun keempat, bahwa susila atau kesusilaan berarti dasar, prinsip, peraturan atau norma hidup yang baik atau juga diartikan merupakan proses membimbing dan membiasakan seseorang atau sekelompok orang untuk hidup sesuai dengan norma atau nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Artinya bahwa etika, moral

dan susila adalah karakter yang berasal dari akal sehat dan nurani yang telah menjadi kesadaran kolektif masyarakat.

Karakter berbasis etika, moral dan susila ini akan bertambah kokoh jika dipadukan secara simfoni dengan karakter yang berbasis akhlak Islam yang dipahami secara mendalam dan diterapkan secara konsisten oleh setiap pribadi muslim, keluarga dan masyarakat. Mahipal dan Wahyudin (2013) menyebutkan bahwa setiap manusia pada dasarnya mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi yang perlu diimbangi dengan adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual agar dapat menjadi “rem” dan “kontrol” sejati bagi sifat dan tabiat dasar manusia yang bersifat kholeris, plegmatis, sanguinis dan melankolis. Sifat dan tabiat dasar manusia tersebut dimiliki sempurna oleh Tuhan yang Maha Esa, karena keempat sifat tersebut berhasil diharmonisasi menjadi teladan sempurna dalam kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.

### **2.3 Kepemimpinan dalam Aktivitas Manajerial Pendidikan Dasar**

Kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin akan memiliki dampak baik atau buruk dalam pengelolaan manajemen pendidikan di dalam operasional kegiatan di suatu jenjang pendidikan. Efisiensi dan efektifitas kegiatan penyelenggaraan pendidikan dasar akan dapat mencapai tujuannya, manakala kepemimpinan yang dilakukan mendukung program pendidikan nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan bersinerginya program-program yang dikelola oleh seorang pimpinan akan menghasilkan kepemimpinan yang baik.

Kepemimpinan dapat efektif dan efisien jika dipimpin oleh seseorang yang memiliki daya nalar yang baik juga kepekaan hati dalam bertindak dan memahami segala kondisi dan situasi dalam keorganisasian kelompoknya. Pemimpin yang memiliki karakter dalam kepemimpinannya, tentunya akan memiliki keunikan dalam menata dan mengelola anggotanya. Seorang pemimpin yang memiliki pemahaman akan dirinya sendiri dan jujur akan segala tindakan serta perbuatannya, tentunya akan melahirkan kepercayaan dari anggota kelompoknya. Sehingga pengaruh yang diciptakan seorang pemimpin akan berdampak positif pada situasi kelompoknya, loyalitas pengikutnya, komunikasi dan karakter kepemimpinannya.

Hubungan pemimpin dengan pengelolaan manajemen di dalam tata kelola merupakan hal yang sangat membutuhkan kreatifitas serta daya analisis yang tajam

dalam mengurai segala dinamika dan persoalan yang ada. Seorang pemimpin umumnya memiliki sifat tidak puas dan selalu ingin membuat inovasi dan kebaruan dalam setiap kebijakannya untuk meningkatkan kinerja anggotanya, mereka memiliki keberanian dalam setiap tindakan yang dilakukan untuk pengambilan keputusan serta kebijakan. Pada prinsipnya setiap manusia memiliki keberanian dan juga ketidak pusaan dalam kehidupannya, daya nalarnya terus bekerja dan melakukan pergerakan. Pergerakan tersebut yang membuat manusia akan selalu mengingat sesuatu yang baru didalam kehidupannya.

Keberanian dan ketidak puasannya adalah kebutuhan kita hari ini (Danim, 2010). Maka semakin manusia produktif dalam kehidupannya, tentunya akan semakin meningkatkan potensi dirinya secara baik. Suatu proses ataupun kerangka kerja yang melibatkan pembimbingan dan pengarahan pada suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional yang ditetapkan atau maksud-maksud yang nyata disebut manajemen (Terry & Winardi, 2009). Fatah sebagaimana dikutip (Amtu, 2013) berpendapat bahwa; manajemen adalah proses memimpin perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian upaya organisasi dengan segala aspek yang dimiliki agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. manajemen yang tepat akan membuat terwujudnya tujuan perusahaan menjadi mudah dicapai baik oleh karyawan ataupun masyarakat.

Manajemen akan meningkatkan daya guna dan hasil guna unsur-unsur yang ada di dalamnya. Dalam mengoptimalkan manajemen ataupun pengelolaan perlu komponen-komponen yang terintegrasi, yang tidak terpisahkan dari proses yang dilakukan dengan proses yang lainnya yang saling berkaitan. Manajemen yang dipahami sebagai proses kerja sama sekelompok orang dengan menggunakan sumber daya yang organisasi dimiliki, demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Pengelolaan manajemen memiliki beberapa unsur *yang penting untuk mengefektifkan fungsi manajemen tersebut, unsur-unsur tersebut terdiri dari: Man, Money, Method, Mechines, Materialis and market*, atau disingkat 6M. Manajemen adalah ilmu dan seni dalam mengatur prospek penggunaan sumber daya yang dimiliki, baik manusia ataupun yang lainnya, secara efektif dan efisien demi tercapainya suatu tujuan tertentu (Amtu, 2013). Untuk menghasilkan kualitas lulusan yang bermutu dalam dunia pendidikan dasar, maka pengelolaan manajemen pendidikan dasar dini

perlu menjadi perhatian yang sangat penting bagi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah.

Pengertian pendidikan dasar dalam UU 50 yang disebut dengan pendidikan rendah, definisinya sangat jelas, bahwa level ini adalah level untuk menumbuhkan minat, mengasah kemampuan pikir, olah tubuh dan naluri. Berdasarkan pasal 17 UU RI No. 20 tahun 2003 menerangkan bahwa:

1. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah.
2. Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.
3. Ketentuan mengenai pendidikan dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah. Penjelasan atas pasal 17 ayat (2) menyatakan bahwa “Pendidikan yang sederajat dengan SD/MI adalah program seperti Paket B yang diselenggarakan pada jalur pendidikan nonformal. Dalam UU No. 2 tahun 1989, Pendidikan dasar diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah.

Dalam bukunya, Muhammad Ali (2009: 33) menyebutkan bahwa ada 2 fungsi utama pendidikan dasar yaitu:

1. Melalui pendidikan dasar peserta didik dibekali kemampuan dasar yang terkait dengan kemampuan berpikir kritis, membaca, menulis, berhitung, penguasaan dasar-dasar untuk mempelajari sains, dan kemampuan berkomunikasi yang merupakan tuntutan kemampuan minimal dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Pendidikan dasar memberikan dasar-dasar untuk mengikuti pendidikan pada jenjang pendidikan berikutnya. Keberhasilan mengikuti pendidikan di sekolah menengah dan perguruan tinggi banyak dipengaruhi oleh keberhasilan dalam mengikuti pendidikan dasar.

## **2.4 Kepemimpinan Transformasional dan Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar**

Dalam rangka menghasilkan mutu pendidikan pada pendidikan dasar, maka pengelolaan manajemen pendidikan dasar perlu menjadi perhatian yang sangat penting bagi kepala sekolah sebagai pimpinan sekolah. Pendidikan dasar merupakan wadah yang sangat fundamental dalam pendidikan anak, dalam memberikan dan membentuk kerangka dasar yang mendukung berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak (Mursid, 2015).

Kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang emosional, manajemen diri, kesadaran sosial dalam mengelola hubungan kerja. Pola perilaku kepemimpinan transformasional diharapkan memberi pengaruh positif terhadap anggotanya dalam membentuk nilai-nilai dan keyakinan tercapainya tujuan organisasi. Kepemimpinan transformasional merupakan usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengatur tata kelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya, dengan melibatkan dan mengarahkan pandangan anggotanya untuk melampaui kepentingan diri sendiri, dan menuju kepentingan bersama.

Kepala sekolah transformasional dapat membuat seseorang bertindak atas nama kepentingan kolektif yang disepakati sehingga peningkatan mutu manajemen Pendidikan Dasar dapat dilakukan secara dinamis. Kesadaran akan pentingnya bersama-sama menjaga dan meningkatkan proses yang menghasilkan output pendidikan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan zaman. Pendekatan multidisiplin dapat memberikan hasil yang maksimal untuk pengembangan karakter (Baharun, 2017), terutama dalam kepemimpinan transformasional pada pendidikan dasar, karena pendidikan usia dini adalah proses pembentukan karakter pertama dalam dunia pendidikan formal.

Segala yang diusahakan oleh model kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan mutu pendidikan pada jenjang pendidikan anak usia dini, merupakan usaha yang dilakukan kepala sekolah dalam menjaga keseimbangan dan keselarasan hubungan antara para pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan wali peserta didik. Kesadaran yang tinggi akan menjaga standar moral yang tinggi, sehingga mampu mentransformasikan dan mempengaruhi sikap, tindakan, nilai-nilai yang lebih baik dalam diri para anggotanya. Kepemimpinan transformasional akan membangkitkan

emosi anggota organisasi, khususnya pada lembaga pendidikan dasar, sehingga mempunyai rasa memiliki yang tinggi terhadap lembaga, dan memotivasi mereka bertindak di luar kerangka yang digambarkan sebagai hubungan pertukaran.

Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang memiliki visi dan misi yang baik, retorik dan keterampilan manajemen untuk mengembangkan hubungan dan ikatan emosional yang kuat dengan para anggota. Kepemimpinan transformasional memotivasi para anggota untuk bekerja demi mencapai tujuan yang melampaui kepentingan pribadi, sehingga melaksanakan proses pendidikan sebaik-baiknya yang dapat meningkatkan mutu manajemen lembaga. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dengan mengerakkan para pengikutnya untuk berperan aktif, merupakan bagian dari cara meningkatkan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan, akan dapat optimal jika semua yang ada mempunyai rasa memiliki serta kesadaran akan tanggung jawab dan tugas yang telah diembannya dan diamanahkan padanya.

Sallis (2011) menjelaskan bahwa mutu adalah kualitas yang memberikan kepuasan yang melampaui keinginan dan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang. Peningkatan mutu pendidikan tentunya akan melibatkan berbagai macam faktor yang terlibat di dalamnya. Model kepemimpinan transformasional merupakan salah satu cara dalam mendukung peningkatan mutu pendidikan dalam perkembangan zaman yang kian maju. Pola pikir yang kian berkembang dengan tuntutan zamannya, membutuhkan pemimpin yang arif serta bijaksana dan mampu memberikan motivasi secara aktif dalam meningkatkan kinerja anggotanya.

Kepemimpinan transformasional adalah salah satu solusi dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan dasar untuk menghasilkan generasi yang unggul dalam mengoptimalkan masa emas pada anak generasi bangsa. Terdapat enam hal mengapa kepemimpinan transformasional penting bagi sebuah organisasi, yaitu : (1) Meningkatkan kinerja organisasi secara signifikan, (2) Memiliki hubungan dengan orientasi pemasaran jangka panjang dan kepuasan pelanggan secara positif, (3) Komitmen yang lebih tinggi para anggotanya terhadap organisasi akan bangkit, (4) Kepercayaan pekerja pada manajemen dan perilaku keseharian organisasi akan meningkat, (5) Kepercayaan pekerja kepada pemimpin akan meningkat, (6) Stress para pekerja akan berkurang dan kesejahteraan akan meningkat.

Implementasi gaya kepemimpinan transformasional dalam organisasi pendidikan perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) Mengacu pada nilai-nilai agama yang ada dalam organisasi dan bahkan suatu Negara, (2) Disesuaikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sistem organisasi, (3) Menggali budaya yang ada dalam organisasi, (4) Sistem pendidikan merupakan suatu sub sistem maka harus memperhatikan sistem yang lebih besar yang berada di atasnya seperti sistem Negara.

### **III. Penutup**

Kepemimpinan transformasional dapat meningkatkan mutu manajemen pendidikan dasar. Selain itu, kepemimpinan transformasional dapat mengoptimalkan proses pendidikan dasar. Optimalisasi dalam proses pendidikan dasar terjadi ketika seorang pemimpin lembaga pendidikan dasar menjaga hubungan baik dengan para anggotanya, memotivasi mereka untuk terus berkembang, menumbuhkan rasa memiliki terhadap lembaga, memotivasi untuk memperjuangkan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi dan menjaga standar moral yang tinggi, sehingga segala kegiatan dan aktifitas pendidikan yang berlangsung di dalam proses pendidikan dasar berjalan secara efektif dan efisien.

Kepemimpinan transformasional dengan standar moral serta etika yang tinggi dapat menginspirasi serta memberikan keteladanan yang baik, sehingga segenap pendidik, tenaga kependidikan serta peserta didik dapat meneladani dan termotivasi, juga terilhami dengan apa yang dilakukan oleh pemimpin. Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu solusi yang dapat disuguhkan dalam mengefektifkan manajemen pendidikan dasar atau jenjang pendidikan lainnya. Kelemahan dari kepemimpinan transformasional adalah ketika seorang pemimpin menggunakan model ini, namun secara karakteristik, kepribadiannya belum memiliki standar etika dan moral yang tinggi, hal ini akan dapat menghambat proses kepemimpinannya, dikarenakan kepribadiannya dan pengetahuannya tidak bersinergi dengan baik. Maka teori ini dapat digunakan secara efektif, manakala seorang pemimpin telah dapat mengenal dirinya secara baik dan telah berusaha mengoptimalkan kecerdasan jamak dalam dirinya.

## Daftar Pustaka

- Amtu, O. (2013). *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Atmodiwirio, S. (2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Ardadizya Jaya.
- Baharun, H. (2017). *Total Moral Quality: A New Approach for Character Education in Pesantren*. *Uloomuna*, 21(1), 57–80.
- Bustamante, R., & Combs, J. P. (2011). Research Courses in Education Leadership Programs: Relevance in an Era of Accountability. *International Journal of Education Policy & Leadership*, 6(3), 1–11.
- Danim, S. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Grisham, T. (2006). *Cross-Cultural Leadership in Construction. Proceedings of the International Conference on Construction Culture, Innovation, and Management*, Dubai, UAE, 26–29.
- Kartono, K. (2011). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada.
- Moore, L. L., Grabsch, D. K., & Rotter, C. (2010). *Using Achievement Motivation Theory to Explain Student Participation in a Residential Leadership Learning Community*. *Journal of Leadership Education*, 9(2), 22–34.  
<https://doi.org/10.12806/V9/I2/RF2>
- Muhaimin. (2015). *Manajemen Pendidikan (Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah)*. Jakarta: Kencana.
- Mursid, B. (2015). *Pengembangan Pembelajaran Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Robbin, S. P. (1991). *Management Principles: A Contemporary Edition for Africa*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sagala, S. (2008). *Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan: Pemberdayaan Organisasi Pendidikan ke Arah yang Lebih Profesional dan Dinamis di Provinsi, Kabupaten/Kota, dan Satuan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sallis, E. (2011). *Total Quality Management*. Yogyakarta: IRCiSoD.